



E-ISSN: 2809-4735  
P-ISSN: 2809-6932

# At Tawasul

## Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam



Vol. 2 No. 1 Agustus 2022

<http://jurnal.iuqibogor.ac.id>

### PENENTUAN HARI BAIK DALAM PERKAWINAN DI DESA SAMBIDOPLANG KOTA TULUNGAGUNG

Muhammad Fikri 'Ainun Najib, Lukman Al-Hakim  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
[fikrinajib13@gmail.com](mailto:fikrinajib13@gmail.com)

Naskah masuk:05-08-2022, direvisi:20-08-2022, diterima: 25-08-2022, dipublikasi: 26-08-2022

#### ABSTRAK

Kebudayaan tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, karena tanpa adanya komunikasi kebudayaan tidak akan berjalan dengan baik. Kebudayaan telah mewariskan kepada generasi penerus secara turun temurun dan akan terhubung karena adanya komunikasi atau keberhasilan komunikasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan secara terperinci tentang Penentuan Hari Baik dalam Perkawinan Di Desa Sambidoplang Kota Tulungagung. Fokus penelitian ini pada proses komunikasi dan makna simbol yang ada pada proses penentuan hari baik dalam perkawinan. Penelitian ini menggunakan teori Clifford Geertz tentang simbol komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Penggunaan metode etnografi akan memberikan jalan kepada peneliti untuk mengetahui secara terperinci tentang kebudayaan dan tradisi masyarakat Sambidoplang Kota Tulungagung sebagai objek penelitian penulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam penentuan hari baik sebelum melaksanakan perkawinan bersifat sakral dengan tetap melaksanakan tahapan-tahapan dan ritual yang harus dijalankan secara berurutan. Sehingga melahirkan beberapa simbol-simbol komunikasi yakni verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang digunakan untuk berinteraksi menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa yang biasa digunakan masyarakat setempat dan simbol komunikasi non verbal dalam setiap perhelatan perkawinan berupa ritual-ritual adat yang harus dijalankan. Simpulan dari penelitian ini bahwa masyarakat Desa Sambidoplang memahami dan mengikuti semua tahapan yang dipercaya dapat memberikan dampak kebaikan pada perkawinan kedepannya.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Simbol, Perkawinan

#### ABSTRACT

*Culture cannot be separated from communication activities, because without cultural communication it will not work well. Culture has been passed down to the next generation from generation to generation and will be connected because of communication or the success of cultural communication. This study aims to describe in detail about the Determination of Good Days in Marriage in Sambidoplang Village, Tulungagung City. The focus of this research is on the communication process and the meaning of symbols that exist in the process of determining auspicious days in marriage. This study uses Clifford Geertz's theory of communication symbols. The method used in this research is the ethnographic method. The use of ethnographic methods will provide a way for researchers to find out in detail about the culture and traditions of the Sambidoplang community of Tulungagung City as the object of the author's research. The results of this study indicate that the communication process in determining a*

29

*At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

*good day before carrying out a marriage is sacred while still carrying out the stages and rituals that must be carried out sequentially. So that gave birth to several symbols of communication, namely verbal and non-verbal. Verbal communication used to interact uses Javanese as the language commonly used by local people and non-verbal communication symbols in every wedding event in the form of traditional rituals that must be carried out. The conclusion from this research is that the people of Sambidoplang Village understand and follow all the stages that are believed to have a good impact on future marriages..*

**Keywords:** *Communication, Symbol, Marriage*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia. Menurut Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah: “seorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang dalam bentuk lambang-lambang atau kata-kata untuk merubah tingkah laku orang-orang lain sebagai komunikan. (Onong Uchjana Effendy 1981) Dalam sebuah proses komunikasi terdapat banyak simbol baik berupa komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki arti dan makna yang selalu dijumpai oleh manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Simbol dapat juga dimaknai sebagai sebuah kode atau isyarat dalam sebuah aktifitas manusia yang mengandung arti tertentu yang dapat mengungkapkan makna tersembunyi dan makna sebenarnya.

Kebudayaan tidak terlepas dari proses komunikasi dan merupakan hasil dari keseluruhan gagasan dan karya manusia dalam bentuk karya, rasa dan cipta manusia. Karya artinya menciptakan teknologi dan kebudayaan atau material yang diperlukan manusia untuk menguasai alam; Rasa mencakup jiwa manusia, mewujudkan kaedah-kaedah dan nilai-nilai kemasyarakatan untuk pengaturan masalah-masalah masyarakat, agama dan lain sebagainya; Cipta kemampuan berfikir dan memahami orang-orang yang hidup bermasyarakat dan menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan yang selanjutnya diamalkan pada masyarakat. (Koentjaraningrat 1960)

Pelaksanaan perkawinan merupakan salah satu siklus hidup yang mengikuti perkembangan budaya manusia. Penulis melihat budaya perkawinan pada masyarakat Desa Sambidoplang Kota Tulungagung bahwa mereka menentukan hari baik berdasarkan perhitungan hari kelahiran sebelum melakukan perkawinan. Namun yang menjadi masalah dalam aturan perkawinan adat yang masih dipercaya masyarakat setempat, apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, karena mereka masih terus melakukan ritual adat sebelum melangsungkan pernikahan yang menurut keyakinan mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena sejatinya ajaran Islam tidak menghalalkan yang haram, tidak membatalkan kewajiban, bersikap sopan santun, dan berbudaya yang luhur. (dr. misbahudin, s.ag,, m 2015)

Penulis ingin melihat bagaimana komunikasi dan simbol baik verbal maupun non verbal yang digunakan masyarakat Desa Sambidoplang terutama para tokoh masyarakat atau agama yang menghitung penentuan hari baik tersebut yang masih dipercaya hingga saat ini. Sehingga dari penelitian ini nantinya bisa mengungkapkan budaya yang sebenarnya yang terkandung dalam adat dan ritual tersebut sehingga dapat diambil manfaat dari hasil penelitian ini.



## METODE PENELITIAN

Peneliti mencoba menggunakan metode tradisi etnografi. Spradley mengemukakan bahwa salah satu kegunaan etnografi adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan itu sendiri, dan mampu memahami sesuatu hal yang diamati dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui kebanyakan orang. Untuk mendapatkan hasil yang akurat dan berkualitas maka penulis melakukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

### a. wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dimaknai menjadi sebuah topik tertentu. (Shoehadha 2008) Penulis melakukan wawancara dengan subjek penelitian, yaitu seseorang yang dianggap sebagai tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat Desa Sambidoplang serta orang yang melaksanakan perhitungan dalam perkawinan budaya Jawa, dan masyarakat yang menggunakan perhitungan tersebut.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah ada, biasanya berupa tulisan atau berupa gambar. Dokumentasi juga bisa berupa bahan penelitian yang dibentuk dengan tujuan penelitian yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam istilah lain dokumentasi merupakan metode pengumpulan data terhadap berkas-berkas atau catatan-catatan, transkrip, surat kabar dan sebagainya. (Sukardi 2004) Sedangkan dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berhubungan dengan topik pembahasan yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian dengan menggunakan purposive sampling, teknik ini digunakan mengingat karena keterbatasan waktu dan biaya yang ada. Disamping itu, dalam menentukan dan memilih sampel yang ada, penulis menanyakan kepada beberapa masyarakat setempat yang terlibat dalam pelaksanaan adat setempat.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang menentukan hari baik pernikahan diantaranya: Bapak H. Maksun, Bapak Mashadi, dan H. Mutholib. Sedangkan objek penelitian adalah fokus kepada masyarakat yang masih mempercayai perhitungan penentuan hari baik tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata kawin atau nikah menurut bahasa artinya mengikat tali perkawinan atau berhubungan badan atau bersetubuh. Menurut istilah kata kawin atau nikah adalah pertalian hubungan (akad nikah) antara seorang laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan darah dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta membentuk keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan ketentraman jiwa (*sakinah mawadah warrohmah*). (Aziz Ibnu Muhammad Dawud 1992) Kawin atau nikah menurut syari'at Islam adalah akad yang sangat kuat atau *miitsaqan Ghalizhan* dengan melaksanakannya merupakan perintah dan ibadah kepada Allah SWT. (dr. misbahudin, s.ag., m 2015) Abu Zahrah mengemukakan kawin atau nikah adalah: akad yang menjadikan halalnya hubungan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan, saling tolong menolong



di antara keduanya dengan menjalankan hak dan kewajiban yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya. (Nurhayati 2011)

Dalam tradisi Jawa perkawinan dianggap hal yang sangat sakral dan patut diperhitungkan dengan sangat hati-hati. Mengapa demikian, karena mereka percaya berhasil atau tidaknya seseorang dalam membangun mahligai rumah tangganya itu tergantung pada perhitungan wetonnya. Bila perhitungan weton atau netonya cocok maka boleh dilanjutkan dan bila tidak cocok harus dibatalkan. Pelaksanaan pernikahan adat Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang masih dijunjung tinggi dan dipegang terus khususnya di Desa Sambidoplang Kota Tulungagung. Hal ini didorong dengan adanya sosialisasi dan pembelajaran mengenai adat istiadat yang masih dilakukan hingga saat ini.

Proses atau tahapan penentuan hari baik dalam perkawinan di Desa Sambidoplang masih sangat dipercaya oleh masyarakat desa setempat, dibawah ini penulis mendeskripsikan proses komunikasi untuk menentukan hari baik yang bersumber dari observasi pada masyarakat Desa Sambidoplang. Berikut adalah beberapa contoh proses komunikasi yang terjadi di Desa Sambidoplang. Proses komunikasi penentuan hari baik diawali dengan pengenalan antara laki-laki dan perempuan, atau ada juga yang sudah berteman lama kemudian dari masing-masing calon saling menanyakan hari, tanggal lahir dan netonya, untuk ditanyakan atau dihitung oleh seorang ahli weton yang dipercayainya. Dari sinilah diskusi antar keluarga dimulai dengan cara bertemu.

Studi kasus yang diwawancarai oleh penulis adalah dari beberapa calon pengantin, diantaranya: Mas Najib dan Mbak Magfiroh, mereka sudah saling kenal sekitar dua tahun lamanya kemudian berencana akan menikah dalam waktu dekat, sebelum melangsungkan pernikahan mereka datang ke tokoh masyarakat setempat untuk dihitung wetonya dan hari baiknya, dalam hal ini biasanya yang datang adalah orang tua dari calon pengantin. Orang tua dari pihak laki-laki datang ke tokoh ahli perhitungan weton yakni Bapak H. Maksun:

*“pak haji, niki kulo badhe nikahahken putro kulo asmane Najib, netonipun Sabtu Pon kalian Magfiroh, netonipun Kamis Wage, cobu nyuwun tulung jenengan tingali sae nopo mboten, menawi sae jenengan padosi tanggal engkang sae sepindah kapan akad e.”*

Bapak H. Maksun kemudian mengambil buku catatan netonya dan dipelajarilah weton dari kedua belah pihak:

*“wetone bocah loro iki apik lan jumlahe yo apik, iki dinane seng apik neng tanggal 23-25 Maret 2020, monggo kerso arepe neng tanggal piro.”*

Kemudian dari pihak perempuan juga menanyakan ke tokoh ahli perhitungan weton yakni Bapak H. Mashadi:

*“pak haji, niki kulo badhe nikahahken putro kulo asmane Magfiroh, netonipun Kamis Wage kalian Najib, netonipun Sabtu Pon, cobu nyuwun tulung jenengan tingali sae nopo mboten, menawi sae jenengan padosi tanggal engkang sae sepindah kapan saene akade?”*



Seperti biasa Bapak H. Mashadi kemudian mengambil buku catatan netonya dan dipelajarilah weton dari kedua belah pihak:

*“wetone bocah loro iki apik lan jumlahe yo apik, iki dinane seng apik neng tanggal 22 Maret 2020, tapi mesale pihak kono gak gelem nek dino kui iso neng tanggal 23 yo ndak opo-opo.”*

Kemudian setelah kedua calon pengantin sudah memiliki pegangan tanggal masing-masing, maka kedua pihak keluarga mengadakan pertemuan, Adat istiadat di Desa Sambidoplang dalam penentuan hari perkawinan biasa dilakukan di rumah calon mempelai pria.

Pada waktu itu pertemuan antara keluarga dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Keluarga dari pihak perempuan datang ke kediaman calon pengantin pria, dengan membuka komunikasi dari calon pengantin perempuan sebagai berikut:

*“Kulo kalian keluarga tindak mriki sepindah badhene silaturahim, engkang kekaleh badhe nyampeaken kadose yugo kulo Magfiroh anggadai rasa kalian yugane penjenengan Mas Najib. Kados priipun menawi lare kaleh niki didandosaken kersana mboten wonten fitnah. Menawi kerso monggo di tentoaken wekdal ijab qobulipun kapan engkang sae, menawi sekirane dereng angsal niki kulo sampun gadah teng tanggal 22 maret 2020.*

Pihak dari keluarga laki-laki menerima atau menjawab perkataan dari keluarga dari pihak perempuan:

*“Engkang sepindah kulo ngaturaken matursuwun engkang katah panjenengan sampun silaturahim tenggrio kulo, lan kulo nyuwun ngapunten menawi hidangan saha papan pinarakan kirang memada. Selajengipun kulo tampi silaturahimipun penjenengan teng grio kulo, lan pembahasan bocah kekaleh meniko kulo tampi engkang sae, terkait wekdalipun sebenere kulo manut, tetapi keranten wekdal niku kedah ditentokne kolo nggeh gadah tanggal 23-25 maret 2020 niki. Sakderenge nyuwun ngapunten menawi wekdale penjengan diundur setunggal dinten ngoten priipun, soale dateng tanggal 22 niku criose tiang sesepuh mriki kirang sae.”* Jawaban dari pihak perempuan: *“Nggeh mboten nopo-nopo sanjange tiang sepahe dateng tanggal 23 mboten masalah, sakmangke acaranipun tenggrio kulo mawon, mangke acaranipun enjing niku akad, trus mangke langsung resepsi ngantos dalu.”*

Kesepakatan dari kedua belah pihak ditentukan acara akad nikah pada tanggal 23 Maret 2020 di kediaman rumah perempuan, acara akad pagi dan dilanjut acara resepsi sampai malam hari.

Selanjutnya, Bapak Mu’aji dan ibu Nanik, pasangan tersebut dihitung oleh orang yang dituakan dalam masyarakat yakni H. Mutholib bahwasanya perhitungan weton dari kedua belah pihak kalau digabungkan hasilnya sangat kecil dan akan mempengaruhi pernikahan kedepannya. H. Mutholib mengatakan kepada orang tua calon pada waktu itu,

*“anakmu Mu’aji tenan arepe mok rabekne karo Nanik kae, netone lakne dijumlahne kui olehe titik banget loo, mengko lakne sido tenan, bocah loro kui temune ora suwe, maksud e ketemune karo pisah e akeh pisah e”.*

Kalimat yang dikatakan oleh H. Mutholib,



*“apakah benar anak kamu yang bernama Mu’aji mau dinikahkan dengan Nanik, kedua anak itu jumlah wetonya sangat kecil, nanti bertemunya tidak lama, jadi ketemu dan berpisahanya banyak pisahnya.”*

Alhasil kedua calon tersebut yakni Mu’aji dan Nanik tetap melaksanakan pernikahan, tidak lama setelah hari pernikahan tersebut Ibu Nanik hamil dan mempunyai anak perempuan, dan tidak lama kemudian bapak Mu’aji dan Ibu Nanik menjadi TKI di beda Negara, pulang-pulang pun 3-4 tahun sekali dan silih berganti, bahkan sampai di umur 55 tahun, karena dirasa sudah tidak kuat lagi untuk menjadi TKI mereka memutuskan untuk bersama-sama tinggal dirumah.

Kemudian, Mbak Nia dan Mas Mufti, keduanya hendak dijodohkan oleh kedua orang tuanya, sebelum dilakukan perjodohan, pencarian informasi terkait kondisi dan keadaan keluarga serta weton dilakukan. Dari banyak informasi yang diterima, ternyata ada kendala dalam kedua keluarga tersebut yakni di dalam istilah Jawa dinamakan *“lusan (telu karo pisan)”*, artinya tiga dan satu, maksudnya adalah calon pasangan laki-laki pada saat mau menikah dikeluarganya ia menikah pada urutan ke tiga setelah kakak dan adeknya yang perempuan, kemudian calon perempuan di dalam keluarganya ia baru pertama kali. Pernikahan yang seperti itu di Masyarakat Desa Sambidoplang tidak berani melanjutkan ke arah perkawinan, karena perkawinan yang seperti itu dipercaya oleh masyarakat setempat menjadi pertanda yang buruk.

Lalu, Bapak Saik dan Ibu Eni, sekitar 20 tahun yang lalu mereka melaksanakan pernikahan, sebelum melaksanakan pernikahan mereka mencari hari baik sebelum melangsungkan pernikahan dengan datang ke tokoh masyarakat atau agama yang dipercaya yakni Bapak H. Mashadi, pada waktu itu sudah ditentukan waktu yang baik untuk akad nikah, akan tetapi di waktu yang sudah ditentukan salah satu dari keluarga ada yang tidak setuju dengan hari tersebut, akhirnya mereka menentukan tanggal sendiri tanpa bertanya ke Bapak H. Mashadi yang memberikan tanggal baik tersebut. Singkat cerita ketika sudah berjalan empat tahun mereka belum dikaruniai anak, dan kemudian datang ke Bapak H. Mashadi yang ahli menentukan hari baik tersebut, setelah ditanyakan ternyata hari prosesi akad yang berlangsung empat tahun yang lalu dinamakan hari *lanang* (laki-laki) artinya hari itu adalah hari laki-laki dimana hari itu kalau dipakai buat hari pernikahan dipercaya oleh masyarakat setempat tidak bisa punya anak. Alhasil mereka akad nikah ulang di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan hari yang baik yang sudah ditentukan. Tidak buth waktu lama dari waktu akad tersebut Mbak Eni hamil dan dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik jelita, dan sampai sekarang umur pernikahannya sudah 20 tahun dan dikaruniai dua anak.

Itulah beberapa contoh studi kasus dari proses komunikasi yang penulis temukan dalam penentuan hari baik yang dilakukan di Desa Sambidoplang kota Tulungagung dan masyarakat setempat hanya bisa mengikuti aturan budaya yang berlaku.

Masyarakat Desa Sambidoplang memaknai hari baik sebagai bentuk simbol dalam konteks komunikasi budaya yang berlangsung. Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah pola dari makna-makna yang terkandung dalam kebudayaan yang berupa simbol-simbol yang diwariskan dalam sejarah. Oleh karena itu, kebudayaan juga



bisa diartikan sebagai konsep-konsep dari sistem yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui proses komunikasi. (Tinarbuko 2009)

Simbol merupakan sebuah tanda bermakna yang secara tidak sadar dan tidak langsung selalu ditemui oleh manusia sebagai makhluk sosial. Simbol dapat juga diartikan sebagai sebuah isyarat dalam kegiatan yang mengandung makna tertentu dengan tujuan mengungkapkan arti yang tersembunyi dan sebenarnya. Dalam sebuah proses komunikasi terdapat banyak simbol dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Definisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. (Samovar, Porter, and McDaniel 2010) Komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda non verbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata, jadi secara sederhana tanda non verbal dapat kita artikan semua tanda yang bukan kata-kata. (Pollock 1946). Simbol dapat diartikan dalam bentuk bahasa verbal dan non-verbal pada pemaknaan dan wujud dari proses komunikasi baik sebelum pernikahan, upacara sebelum pernikahan, dan upacara pernikahan, seperti pada tabel dibawah ini:

**Table 1.** Simbol komunikasi perkawinan adat jawa

No.	Simbol	Verbal	Non Verbal
1	Sebelum Pernikahan	Lamaran, dan penentuan hari baik	Nontoni, srah-srahan, peningset, tarub, sesaji, tatarias pengantin putri, paes, rambut pengantin, busana pengantin pria dan wanita, dan perhiasan
2	Upacara Sebelum Pernikahan	Persiapan upacara	Siraman, pemecahan kendi, memotong rambut, penjualan dawet, meratus rambut, upacara ngerik, dan malam midodareni
3	Upacara Pernikahan	Syarat-syarat pernikahan, wali, penghulu, akad nikah dan saksi	Surat nikah, upacara panggih (sawatan-sawatan, wiji dadi, sindur binayang, timbang, kacar kucur, dan saling menyuap), dan resepsi

*Source : Tradisi perkawinan adat jawa desa Sambidoplang kota Tulungagung*

Proses ritual tersebut dipercaya akan membawa kebaikan dikemudian hari bagi kedua pengantin dan juga keluarganya. Berawal dari komunikasi antara dua orang, terutama orang-orang terdekat, keluarga, tetangga, sahabat, dilingkungan sekitarnya sampai pada penentuan hari baik sebelum melangsungkan pernikahan.

## SIMPULAN

Proses komunikasi dalam penentuan hari baik pada perkawinan di Desa Sambidoplang Kota Tulungagung masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat setempat memaknai simbol-simbol penentuan hari baik untuk mengetahui dan memaknai



dampak atau hal-hal yang akan terjadi ketika melaksanakan atau melanggar adat istiadat tersebut. Semua proses atau tahapan penentuan hari baik harus dilaksanakan secara berurutan karena jika ada tahapan yang tidak dilaksanakan maka dipercaya akan mempengaruhi kehidupannya dikemudian hari. Selain itu dalam penentuan hari baik akan sangat mempengaruhi eksistensinya dalam bermasyarakat, jikalau tidak mengikuti adat istiadat yang berlaku di masyarakat, maka eksistensinya akan menurun karena dianggap tidak mentaati adat istiadat dan akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat setempat. Agar tetap menjaga keberlangsungan hidup bermasyarakat, menjalin hubungan baik dan mendapatkan kebahagiaan maka tidak ada pilihan lain untuk mengikuti dan menjalankan adat istiadat tersebut. Namun bagi mereka yang tidak yakin dan tidak percaya dalam penentuan hari baik maka itu sebuah pilihan yang harus diajalkan dengan konsekuensi yang akan diterima masing-masing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz Ibnu Muhammad Dawud. 1992. *Perkawinan Islam, Dasar Hukum Berrumah Tangga*. Risalah Gusti.
- dr. misbahudin, s.ag., m, Ag. 2015. *Ushul Fiqh 2*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. 1960. *Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nurhayati, Agustina. 2011. "Pernikahan Dalam Perspektif Al-Quran." *Asas* 3(1):332-33.
- Onong Uchjana Effendy. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Pollock, Robert. 1946. *An Essay on Man*. Vol. 21. New Haven London: Yale University Press.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shoehadha, Moh. 2008. *Metode Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

